

STUDI KAJIAN POLA HIDUP DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KAITANNYA DENGAN MOBILITAS SOSIAL DI KECAMATAN MANDIANGIN KABUPATEN SAROLANGUNAgustian¹, Suandi² dan Fendria Sativa²

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
- 2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: Tianagus92@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi kajian pola hidup dan kesejahteraan masyarakat kaitannya dengan mobilitas sosial di Kecamatan Mandiangin Kabupaten. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2013- 16 Juni 2013 di Desa Bukit peranginan dan desa Talang Serdang Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. besarnya sampel yang di ambil adalah Jumlah penduduk yang berkerja di perusahaan batu bara, Bukit peranginan 472 KK yang berkerja di ambil 5 %, dari jumlah tersebut 24 KK, sedangkan Jumlah penduduk Desa Talang Serdang 355 KK yang berkerja di ambil 5%, dari jumlah tersebut 18 KK jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 42 sampel. Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data di analisis secara deskriptif yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat . Hasil penelitian menunjukan bahwa perubahan sosial yang terjadi di karenakan kurangnya daya beli karet atau harga yang tidak seimbang dengan nilai ekonomi atau harga barang yang semakin tinggi dan juga produksi karet semakin menurun, maka petani karet beralih menjadi karyawan di perusahaan batu bara sehingga pendapatan masyarakat semakin bertambah dan kesejahteraan di masyarakat dapat sejahtera. Pengaruh transisi mata pencaharian terhadap pola hidup dan kesejahteraan yang terjadi dalam hal yang positif dengan perkembangan zaman, pola pikir masyarakat semakin berkembang daerah penelitian seiring dengan adanya peralihan mata pencaharian akan menambah tingkat pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga hal yang negatif dengan adanya masyarakat berkerja di bidang pertambangan akan sibuk berkerja dan jarang berinteraksi antar tetangga sehingga komunikasi yang di jalankan di masyarakat sangat berkurang.

Kata Kunci : pola hidup, kesejahteraan masyarakat, mobilitas sosial

Abstract

This study aims to determine the pattern of life assessment studies and public welfare relation to social mobility in the District Mandiangin District. This study was conducted on May 16, 2013 - June 16 2013 in the village of Bukit Serdang ventilation and village Talang District of Mandiangin Sarolangun. amount of samples taken are number of people working in the coal company, Hill KK 472 ventilation work in take 5%, of the number of 24 households, while the total population of the village of 355 households Gutter Serdang working in take 5%, of the amount 18 KK so the overall sample size is 42 samples. The data in this study is needed in the primary data and secondary data. Descriptive analysis of the data on which to make a picture in a systematic, factual and accurate. Results of studies addressing that social change occurs because of lack of purchasing power in rubber or prices by economic value or price of the item and also the higher rubber production has declined, the rubber farmers shifted to employees in the coal company that increasing public revenue and welfare in the community can prosper. Effect of transition to lifestyle livelihood and well-being that occurs in the positive with the times, the public mindset growing research area in line with the transitional livelihood will increase income levels and improve the welfare of society and

also negative with the public works in mining will be busy working and seldom interacts between neighbors so that communication carried on in the community is greatly reduced.

Keywords: lifestyle, public welfare, social mobility

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di pedesaan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu mendapatkan perhatian terus dari kita semua, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani, selain itu keadaan hidup petani yang sampai saat ini masih berada pada posisi yang lemah, sehingga berbagai upaya untuk melestarikan tujuan pembangunan pertanian pedesaan sangat di butuhkan. Mandiangin merupakan salah satu Kecamatan yang cukup kaya dengan sumber daya alamnya, potensi sumber daya alam terutama pertanian yaitu perkebunan karet yang sudah di kelola sekian lama masyarakat mandiangin bermata pencaharian sebagai penyadap karet demi mencukupi perekonomian keluarga, ada yang menyadap karet milik sendiri dan ada juga yang menyadap karet milik orang lain dengan bagian yang sama banyak antara pemilik perkebunan karet dengan buruh penyadap karet. Pada umumnya masyarakat mandiangin, pada waktu pengolahan lahan perkebunan karet selalu berkerja sama antar warga satu dengan yang lain dan juga sistem bergotong royong selalu di adakan di desa tersebut. Masyarakat menjual hasil perkebunan karetnya atau bahasa yang sering di sebut masyarakat setempat getah di jual di toke-toke atau pedagang dengan harga yang tidak menentu tergantung pasaran yang ada dengan penghasilan tersebut masyarakat setempat dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Seiring perkembangan zaman saat ini batu bara banyak digunakan sebagai bahan bakar pembangkit listrik tenaga uap dan mesin industri yang memerlukan kalori cukup besar. Selain dipengaruhi oleh permintaan dalam negeri, produksi batubara Indonesia sangat dipengaruhi oleh permintaan dunia. Dengan masuknya perusahaan batu bara di Kecamatan Mandiangin akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kecamatan Mandiangin merupakan salah satu produksi gas alam khususnya batu bara yang tersebar di beberapa desa dan juga terdapat beberapa perusahaan, sumberdaya alam dan gas bumi yang terdapat di Kecamatan Mandiangin sangatlah besar dan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Kemudian fenomena yang muncul dari kecamatan tersebut adanya transisi mata pencaharian masyarakat desa yang terjadi dari perkebunan karet atau sebagai penyadap karet, beralih sebagai buruh atau karyawan di perusahaan batu bara tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Masuknya perusahaan batu bara bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pertambangan secara umum terlihat meningkat karena efek yang positif dari berdirinya perusahaan telah mampu mendorong dan menggerakkan nilai perekonomian masyarakat.

Transisi usaha adalah suatu masa peralihan usaha atau mata pencarian sebagai penghasilan tetap yang dahulunya sebagai petani sekarang beralih sebagai buruh di perusahaan. (Daldjoeni, 1987). Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 2002). Setiap desa pasti mengalami transisi baik mata pencaharian apalagi setelah adanya hal-hal yang baru seperti perusahaan batu bara yang terdapat di desa tersebut dan keinginan masyarakat untuk berkerja di perusahaan tersebut semakin tinggi dengan pendapatan yang memadai.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian dilakukan di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Terdiri atas 2 Desa yaitu desa Bukit Peranginan, dan Talang Serdang. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), Kecamatan Mandiangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena

belum pernah dilakukan penelitian tentang Studi Kajian Pola Hidup dan Kesejahteraan Masyarakat Kaitannya dengan Mobilitas Sosial. Dengan pertimbangan bahwa Kecamatan ini telah mengalami transisi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat semakin berkembang dan ditambah banyaknya perusahaan batu bara yang terdapat di kecamatan tersebut mempengaruhi pola hidup dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2013- 16 Juni 2013 di Desa Bukit peranginan dan desa Talang Serdang Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun .

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara langsung dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan terlebih dahulu dan observasi yaitu metode pengamatan langsung kelokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi, jurnal ilmiah, literatur, buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang relevan dan supaya penelitian ini berjalan dengan baik. Teknik wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informen agar data yang di peroleh lebih efektif dan sesuai dengan kebenaran yang terjadi di lapangan.

Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan yang relative Homogen dan sejalan dengan pendapat Singaribun (1987) bahwa untuk mendapat data yang representative besarnya sampel yang di ambil adalah Jumlah penduduk di desa Bukit peranginan 472 KK di ambil 5 %, dari jumlah tersebut 24 KK yang berkerja ke perusahaan batu bara, sedangkan Jumlah penduduk Desa Talang Serdang 355 KK di ambil 5%, dari jumlah tersebut 18 KK yang berkerja di perusahaan batu bara. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 42 sampel.

Untuk mengetahui Studi Kajian Pola Hidup dan Kesejahteraan Masyarakat Kaitannya dengan Mobilitas Sosial data yang di peroleh dari penelitian di olah secara tabulasi dan persentasi. Data di analisis secara deskriptif yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Sugiyono, (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kajian Pola Hidup dan Kesejahteraan Masyarakat Kaitannya dengan Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah suatu perubahan atau perpindahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah, yang dialami oleh individu atau kelompok sosial, sehingga memberikan dampak berupa kelas baru yang diperoleh individu atau kelompok tersebut Elly dan Usman Kolip (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah terjadinya Mobilitas Sosial di masyarakat mandiingin telah mengalami perubahan masyarakat baik perubahan pola hidup masyarakat maupun tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri hal ini tergolong tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat yang ada di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Berikut: Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perubahan Mobilitas Sosial yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Mobilitas Sosial (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	12	28.571
11-16	Tinggi	30	71.428
Jumlah		42	100

Berdasarkan data Tabel 1 bahwa Mobilitas Sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Mandiangin terlihat relatif tinggi terlihat dengan persentase sebesar 71,428 persen. Karena sebagian besar masyarakat dahulunya sebagai penyalur karet sekarang masyarakat tersebut beralih mata pencaharian sebagai buruh di perusahaan batu bara karena harga karet sekarang ini relatif menurun dan juga harganya tidak menentu ditambah lagi umur karet tersebut sudah tua jadi produksi karet yang di dapatkan sangat sedikit. Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto,(2010) menjelaskan bahwa Mobilitas Sosial adalah gerak perpindahan individu atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Hidup

Menurut pendapat Suharto dan Rismiati (2001). Adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Pola hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Lebih lanjut Armstrong dalam Nugraheni, (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor Internal

Sikap

Sikap adalah perilaku seseorang atau dapat diartikan sebagai penampilan dari tingkah laku seseorang yang cenderung ke arah penilaian dari masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikiran yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya. Untuk melihat hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pola hidup pada faktor Internal salah satunya sikap yang terjadi di masyarakat terlihat pada Tabel 2 frekuensi berikut:

Table 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pola Hidup Terlihat Pada Sikap Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Faktor Internal (Sikap) Kelas (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	22	54.7619
11-16	Tinggi	20	45.2380
Jumlah		42	100

Dari Tabel 2 menunjukan bahwa pada faktor Internal adalah sikap, masyarakat terlihat relatif rendah, dimana kategori rendah sebesar 54,619 persen. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan semakin berkembangnya zaman rasa sikap interaksi sosial atau berkomunikasi antara warga sangatlah berkurang sampai sekarang dengan adanya perusahaan yang ada di kecamatan mandiangin rasa sikap tersebut semakin terjahui di karenakan masyarakat tersebut sibuk dengan urusan masing-masing di perusahaan batu bara sehingga interaksi sesamapun jarang terjadi, karena mulai pagi sampai sore selalu berkerja ada juga yang berkerja gambil pada yaktu malam hari.

Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor Internal pada faktor pola hidup yaitu pengalaman. Untuk melihat pengalaman yang terjadi di responden pada faktor Internal yang meliputi pola hidup masyarakat dengan keadaan yang terjadi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pola Hidup Terlihat pada Pengalaman Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Faktor Internal (Pengalaman) (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	24	57.1428
11-16	Tinggi	20	47.6190
Jumlah		42	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukan bahwa perubahan dalam pengalaman kerja yang terdapat pada responden yang berkerja di perusahaan pertambangan batu bara frekuensi relatif rendah terlihat pada tabel 9 diatas yaitu berkisar 57.1428 persen. Ini menunjukan bahwa dilingkungan masyarakat daerah penelitian dengan masuknya teknologi-teknologi yang baru khususnya pertambangan batu bara kurang mengerti tentang pertambangan batu bara di pengetahuan masyarakat mengenai pertambangan batu bara yang ada di daerah setempat di karenakan masyarakat baru mengetahui bagai mana bentuk dan cara dalam pertambangan sehingga responden hanya berkerja saja tidak memahami tentang pertambangan. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Kepribadian

Kepribadian merupakan psikologis seseorang untuk melakukan budi pekerti sosial tertentu termasuk di antaranya meliputi perasaan, kehendak, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang terbuka atau perbuatan. Dengan kata lain, kepribadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecendrungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut tingkah pengertian tertentu. Dengan demikian, seseorang yang telah masuk dalam fase ini dapat dikatakan telah memiliki kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kepribadian pada faktor Internal tergolong tinggi. Untuk lebih jelas mengenai kepribadian responden yang ada di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Table 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pola Hidup Terlihat pada Kepribadian Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Faktor Internal (Kepribadian) (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	31	73.809
11-16	Tinggi	11	26.190
Jumlah		42	100

Berdasarkan data Tabel 4 menunjukan bahwa pada faktor pola hidup masyarakat yaitu tentang kepribadian yang terjadi di tempat penelitian khususnya responden relatif rendah, di mana kategori rendah sebesar 73,809 persen. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan semakin berkembang zaman dan teknologi semakin berkembang dan dengan masuknya perusahaan batu bara meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun dengan masyarakat berkerja atau menjadi buruh di perusahaan tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi atau komunikasi antar tetangga jarang terjadi atau menjadi rendah dikarenakan masyarakat sibuk dengan kerja mereka masing-masing dengan berbagai bidang pekerjaan sehingga kepribadian tersebut menurun dahulunya sering diadakan bakti sosial atau gotong royong sekarang tidak di adakan lagi. kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Faktor Eksternal

Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Untuk lebih jelasnya untuk melihat perubahan yang terjadi pola hidup masyarakat di daerah penelitian dapat kita lihat dari kondisi keluarga masyarakat desa yang terdapat di sekitar perusahaan batu bara dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Table 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pola Hidup Terlihat pada Keluarga Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Faktor Internal (Keluarga) (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	11	26.190
11-16	Tinggi	31	73.809
Jumlah		42	100

Dari Tabel 5 menunjukan bahwa pada faktor pola hidup khususnya keluarga masyarakat desa semakin baik dan relatif tinggi prekuensinya dimana kategori tinggi sebesar 73.809 persen. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi keluarga yang mengalami mobilitas sosial mengalami peningkatan kebutuhannya baik kebutuhan pendapatan maupun kebutuhan ekonomi yang selalu tercukupi terlihat di masyarakat desa setempat tidak ada yang menjadi pengangguran atau tidak berkerja, dan juga anak-anak nya semuanya bersekolah baik sekola SD, SMA, maupun masuk di Peguruan tinggi. Hal ini pendapatan keluarga atau terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga sangat berpegaruh dari pola perilaku yang terjadi di baik di lingkungan masyarakat maupun terjadi dilingkungan keluarga itu sendiri.

Kelas Sosial

Pengertian kelas sosial adalah pembagian kelas dalam masyarakat berdasarkan kriteria tertentu, baik menurut agama, pendidikan, status ekonomi, keturunan dan lain-lain. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan dan setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Untuk melihat kondisi kelas sosial yang terjadi daerah penelitian di masyarakat

setelah adanya pengaruh dari perusahaan pertambangan batu bara yang sesuai dengan keadaan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Table 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pola Hidup Terlihat pada Kelas Sosial Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Faktor Internal (Kelas Sosial) (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	16	38.095
11-16	Tinggi	26	61.904
Jumlah		42	100

Dari Tabel 12 menunjukan bahwa perubahan dari kelas sosial relative tinggi dengan kategori prekuensi sebesar 61.904 persen. Artinya masyarakat sekarang semakin memandang masyarakat yang satu dengan yang lain dahulunya masih banyak perbedaan yang satu dengan yang lain atau orang yang memiliki pekerjaan dengan orang yang berkerja tempat orang lain terlihat di remehkan. Namun sekarang masyarakat disamakan sama-sama berkerja di perusahaan batu bara dan setara pendapatannya sehingga masyarakat saling menghormati yang satu dengan yang lain.

Kesejahteraan Masyarakat

Suharto (2009) menyatakan bahwa secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti ini menepatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan yaitu suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasarnya tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman. Menurut Cahya dalam Syahidan (2012) terdapat tingkat kondisi kesejahteraan yaitu: Kesejahteraan Subjektif (Subjective Well-Being), Kesejahteraan Objektif.

Kesejahteraan Objektif

Kesejahteraan sosial di tentukan dengan menggunakan penilaian objektif antarlain terhadap jumlah pendapatan, tinggi pendidikan, dan jenis pekerjaan. Pada dasarnya merupakan cara hidup dan jenis penghasilan atau pendapatan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya, jenis dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan bukan hanya sekedar memberi keterampilan kerja, tapi juga melahirkan perubahan pola hidupnya. Selanjutnya untuk melihat lebih jelasnya perubahan yang terjadi di masyarakat dapat dilihat dari kesejahteraan Objektif setelah masuknya perusahaan batu bara sehingga mengalami perubahan di setiap masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesejahteraan Terlihat pada Kesejahteraan Objektif Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Kesejahteraan Objektif (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	8	19.047
11-16	Tinggi	34	80.952
Jumlah		42	100

Dilihat dari Tabel 7 dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang terjadi di daerah penelitian mengalami kemajuan yang meningkat dilihat dari frekuensi relatif tinggi kategori responden sekitar 80.952 persen. Ini menunjukkan bahwa dengan beralihnya mata pencaharian masyarakat ke buruh sekarang mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih maju dan juga memiliki pekerjaan yang lebih mapan. Terlihat setiap masyarakat hampir setara hidupnya semua karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka baik masih setara sekolah menengah atas maupun ke perguruan tinggi.

Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan Subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Selanjutnya untuk melihat lebih jelasnya perubahan yang terjadi di masyarakat dapat dilihat dari kesejahteraan subjektif setelah masuknya perusahaan batu bara sehingga mengalami perubahan di setiap masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesejahteraan Terlihat pada Kesejahteraan Subjektif Responden yang terjadi di masyarakat tahun 2013.

Kesejahteraan Subjektif (skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
4-10	Rendah	7	16.666
11-16	Tinggi	35	83.333
Jumlah		42	100

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa perubahan dalam frekuensi relatif tinggi yaitu berkisar 83.333 persen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang di sekitar perusahaan pertambangan tersebut lebih mendapat kebahagiaan dan kepuasan hidup karena adanya lapangan kerja yang tersedia untuk masyarakat gaji yang diterima buruh tersebut tercukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlihat setiap masyarakat dapat membiayai sekolah anaknya dan di sekitar perusahaan tersebut tidak ada yang pengangguran atau yang tidak berkerja, semuanya berkerja di perusahaan batu bara tersebut di setiap bagian atau bidang yang di kerjakan. Kesejahteraan subjektif adalah seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup, seperti lebih bahagia dan lebih puas. mengacu pada bagaimana menilai kehidupan mereka serta ke kurangnya

KESIMPULAN

Mobilitas Sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Mandiangin terlihat sangat besar perubahan yang terjadi karena sebagian besar masyarakat dahulunya sebagai penyadap karet sekarang masyarakat tersebut beralih mata pencaharian sebagai buruh di perusahaan batu bara karena harga karet sekarang ini relatif menurun dan juga harganya tidak menentu ditambah lagi umur karet tersebut sudah tua jadi produksi karet yang di dapatkan sangat sedikit oleh karena itulah masyarakat khususnya di daerah penelitian mengalami perubahan mata pencaharian sebagai buruh di perusahaan batubara untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pola hidup yang terjadi di masyarakat dan kesejahteraan masyarakat baik kesejahteraan subjektif maupun kesejahteraan objektif mengalami perubahan yang sangat besar, dari pola hidup masyarakat dapat kita lihat dengan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat terlihat dalam faktor Internal dan Eksternal. Kurang adanya interaksi antar sesama warga dan jarang berkomunikasi, tidak sekali mengikuti gotong royong bersama di karenakan mereka akan sibuk dengan urusan masing-

masing. Dan juga baik kesejahteraan masyarakat Subjektif dan Objektif. Subjektif menunjukan bahwa masyarakat yang di sekitar perusahaan pertambangan tersebut lebih mendapat kebahagiaan dan kepuasan hidup karena adanya lapangan kerja yang tersedia untuk masyarakat gaji yang terima buruh tersebut tercukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlihat setiap masyarakat. Kesejahteraan Objektif Ini menunjukan bahwa dengan beralihnya mata pencaharian masyarakat ke buruh sekarang mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih maju dan juga memiliki pekerjaan yang lebih mapan. Terlihat setiap masyarakat hampir setara hidupnya semua karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat menyekolahkan anak mereka sampai perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih di sampaikan kepada yang terhormat Kepala Desa Bukit Peraginan dan Talang Serdang yang telah membantu dalam penelitian ini dan juga kepala penyuluhan Kecamatan Mandiangin yang telah membantu saya dalam pengambilan data penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. 2007-2011. Luas dan Produktivitas Perkebunan Karet Kecamatan Mandiangin. Sarolangun Dalam Angka
- Daldjoeni. 1987. *Konsep Mata Pencaharian Hidup*. Kencana. Jakarta.
- Elly M dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Mulyadi . 2002. *Konsep Mata Pencaharian*. Kencana. Bandung .
- Cahaya dalam Syahidan (2012). *Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Kencana. Jakarta.
- Nugraheni. 2003. *Faktor yang mempengaruhi pola hidup Masyarakat*. Kencana. Jakarta.
- Suharto dan Rismiati. 2001. *Pengantar sosiologi pedesaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singarimbun. 1987. *Metode Penelitian Sruvai*. LP3ES Anggota Ikapi. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Syahidan. 2012. *Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Kencana. Jakarta.
- Suharto. 2009. *Pengantar Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.